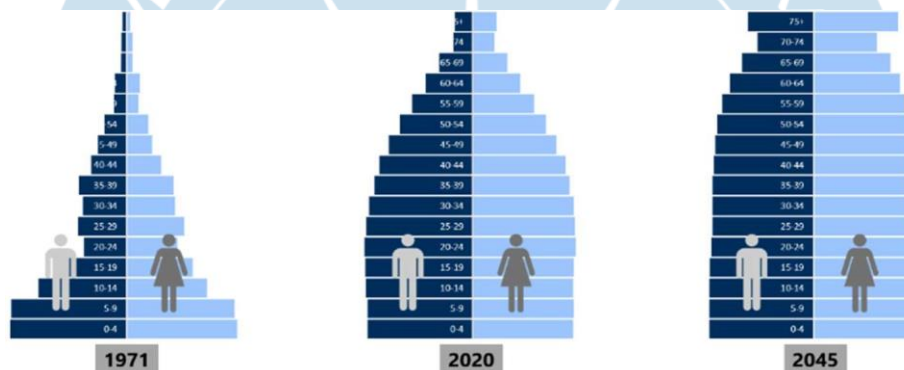


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Permasalahan

Fenomena penuaan penduduk mulai terlihat di Indonesia sejak tahun 1971. Fenomena penuaan penduduk ini terjadi ketika persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas lebih meningkat dibandingkan dengan total populasi, sementara proporsi penduduk berusia di bawah 15 tahun menurun (Adioetomo & Pardede, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan struktur piramida penduduk antara hasil sensus tahun 1971 dan hasil sensus tahun 2020. Indonesia kini menghadapi fenomena penuaan penduduk yang semakin nyata.

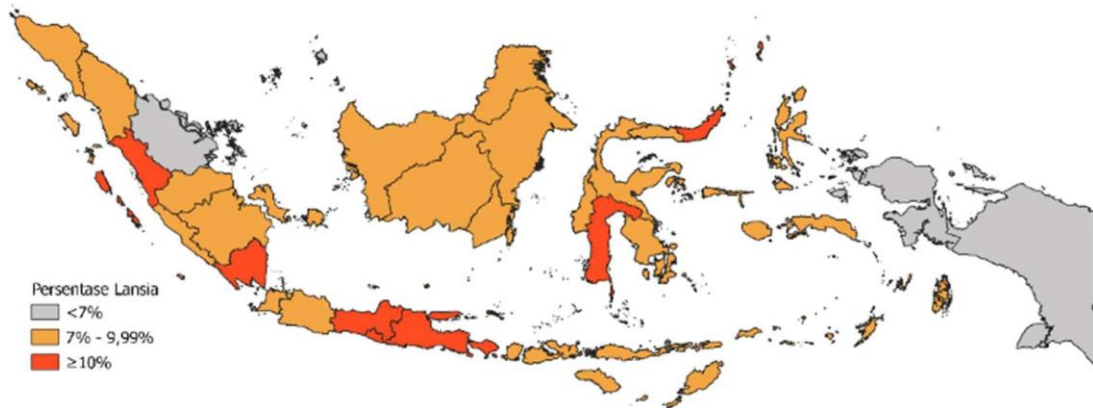


Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan antara Hasil Sensus Penduduk Tahun 1971, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 dan Proyeksi Penduduk 2045

Sumber: Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2022

Pada Gambar 1. 1, terlihat bahwa dalam lima dekade terakhir, struktur penduduk Indonesia mengalami perubahan signifikan. Tahun 1971, piramida penduduk bersifat ekspansif, menandakan mayoritas penduduk berusia muda. Namun, pada 2020 piramida berubah menjadi konstruktif yang mencerminkan keseimbangan antara penduduk muda dan tua akibat penurunan angka kelahiran. Proyeksi tahun 2045 menunjukkan piramida stasioner, dengan peningkatan signifikan pada jumlah penduduk lanjut usia yang menandakan dominasi kelompok usia tua. Fenomena ini membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, seperti kesehatan, ekonomi, dan ketenagakerjaan seperti penuaan penduduk akan meningkatkan kebutuhan akan layanan kesehatan dan perawatan jangka panjang bagi lansia (Adioetomo & Pardede, 2020)

Struktur penduduk tua adalah komposisi demografis suatu populasi yang didominasi oleh kelompok usia lanjut, biasanya berusia 60 tahun ke atas. Struktur ini terjadi ketika proporsi penduduk usia tua lebih besar dibandingkan kelompok usia muda, yang umumnya disebabkan oleh penurunan angka kelahiran, peningkatan harapan hidup, dan penurunan tingkat kematian.



Gambar 1. 2 Presentase Populasi Lansia menurut Provinsi 2022

Sumber: Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2022

Suatu wilayah dikatakan memiliki struktur penduduk tua ketika proporsi lansia di wilayah tersebut mencapai 10 persen atau lebih. Mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase lansia di atas 7 persen. Bahkan, delapan provinsi di antaranya sudah melebihi 10 persen, sehingga dikategorikan sebagai provinsi dengan struktur penduduk tua. Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi teratas dengan persentase lansia terbesar (16,69 persen). Jawa Timur, Bali, dan Jawa Tengah menyusul dengan persentase sekitar 13 persen. Struktur penduduk tua sering dikaitkan dengan fenomena penuaan penduduk dan memiliki dampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan layanan kesehatan, karena populasi yang menua membutuhkan perhatian khusus, seperti perawatan kesehatan dan dukungan pensiun.

Sebagai provinsi yang memiliki persentase lansia terbesar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hanya memiliki tiga panti wreda yang dikelola oleh Dinas Sosial (Seputar Yogyakarta, 2023). Kurangnya panti wreda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencerminkan keterbatasan dalam infrastruktur layanan sosial bagi lansia di wilayah tersebut. Dengan hanya memiliki tiga panti wreda, kapasitas untuk menampung dan merawat lansia di DIY masih tergolong minim, terutama mengingat tren penuaan penduduk yang semakin meningkat. Keterbatasan ini dapat

menyebabkan tantangan dalam memastikan kesejahteraan lansia, terutama mereka yang tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai.

Panti wreda memberikan berbagai manfaat, seperti perawatan kesehatan rutin, aktivitas sosial untuk mencegah isolasi, serta pelatihan kognitif dan fisik guna menjaga kebugaran lansia. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seperti senam lansia dan interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, mengurangi risiko penyakit degeneratif, dan meningkatkan kebahagiaan

1.1.2 Latar Belakang Proyek

Banyak lansia yang enggan untuk melanjutkan hidup di panti wreda karena kurangnya nuansa "rumah." Banyak panti wreda dirancang dengan tampilan institusional yang terasa kaku dan kurang hangat. Desain institusional ini juga mayoritas memiliki tata letak yang tidak ramah bagi lansia, seperti koridor yang panjang, tangga yang curam, dan fasilitas yang sulit dijangkau menciptakan resiko bagi lansia yang sudah mengalami penurunan mobilitas. Desain yang tidak antropometris ini membuat mereka merasa tidak mandiri, lebih tergantung pada bantuan, dan berisiko mengalami kecelakaan.

Selain itu, kurangnya personalisasi ruang menjadi alasan lain mengapa lansia enggan tinggal di panti wreda. Lansia sering kali ingin mempertahankan kenangan pribadi melalui barang-barang dari rumah. Desain yang terlalu formal dan minim personalisasi ini juga membuat lansia merasa seperti tinggal di institusi atau rumah sakit, bukan di tempat yang nyaman seperti rumah mereka sendiri. Akibatnya, mereka sering kali merasa terasing dan kehilangan rasa memiliki terhadap lingkungan tersebut.

Pendekatan arsitektur perilaku merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk membantu menghasilkan desain yang sesuai dengan kebutuhan para lansia. Pendekatan arsitektur perilaku akan membantu mempelajari aktivitas dan antropometri lansia sehingga mampu memberikan ruang dengan nuansa rumah yang antropometris dan fleksibel serta tetap mendukung interaksi sosial para lansia agar lansia dapat merasa lebih nyaman saat harus tinggal di panti wreda ini.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud konsep dan desain dari rancangan panti wreda dengan nuansa rumah di Kabupaten Sleman yang fungsional, aman, nyaman dan sehat melalui penataan ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur perilaku?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mampu membuat rancangan panti wreda dengan nuansa rumah di Kabupaten Sleman yang dapat menampung aktivitas personal maupun sosial lansia dengan desain yang disesuaikan dengan antropometri dan kegiatan sehari-hari para lansia, dengan pendekatan arsitektur perilaku pada penataan ruang dalam dan luar sehingga tujuan perancangan Panti Wreda dengan nuansa rumah untuk memberikan hunian yang aman, nyaman dan sehat bagi para lansia, terwujud, dengan demikian dari segi desain, para lansia tidak perlu takut tidak merasa nyaman selama tinggal di panti wreda.

1.3.2 Sasaran

- a) - Mengidentifikasi kegiatan keseharian yang dilakukan para lansia di panti jompo, baik kegiatan individual maupun kegiatan sosial yang diadakan pengurus.
- b) Menentukan faktor-faktor arsitektur perilaku pada ruang dalam dan ruang luar panti jompo yang sesuai dengan antropometri lansia.
- c) Menentukan elemen-elemen arsitektural pembentuk nuansa rumah yang sesuai dengan jenis aktivitas dan arsitektur perilaku

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

- a) Lingkup Spasial
Lingkup yang dikasih dari objek studi Panti Wreda dengan nuansa rumah ini akan sampai pada lingkup Kabupaten Sleman
- b) Lingkup Substantial

Lingkup yang diolah dalam penekanan studi ini adalah pengolahan tata ruang dalam dan luar, material dan warna serta furnitur yang ergonomis dengan menekankan nuansa rumah pada setiap ruang dalam dan luar

c) **Lingkup Temporal**

Lingkup temporal ini mengutamakan aspek fungsionalitas dan keberlanjutan untuk memenuhi kebutuhan hingga sepuluh tahun kedepan.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan pada perancangan ini adalah pendekatan arsitektur perilaku yang diaplikasikan pada penataan ruang dalam dan luar bangunan, pemilihan material dan furnitur yang ergonomis sehingga dapat memunculkan nuansa rumah pada perancangan ini.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. **Data Primer**

Data-data primer yang akan digunakan dalam perancangan ini dikumpulkan dengan cara:

- a) Melakukan survei lapangan mengenai aktivitas yang dilakukan pada panti wreda, baik aktivitas individu para lansia maupun aktivitas yang diselenggarakan oleh pihak pengurus.
- b) Melakukan dokumentasi dan wawancara langsung dengan penghuni panti wreda mengenai keluhan dalam segi desain arsitektur yang cukup membuat para lansia kurang nyaman untuk tinggal di panti wreda.

2. **Data Sekunder**

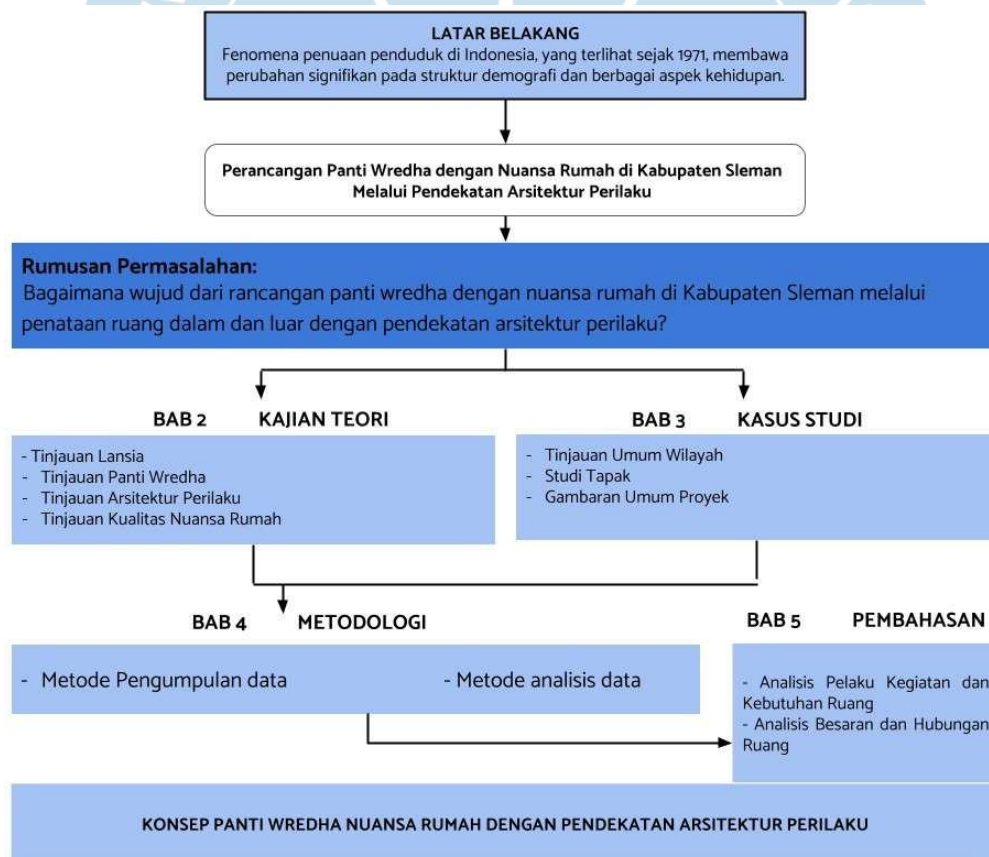
- a) Data-data sekunder yang dapat mendukung dalam perancangan ini dikumpulkan dengan cara:
- b) Melakukan studi literatur melalui jurnal, buku, dan arsip lain dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Melakukan studi regulasi-regulasi pemerintah yang terkait dengan perancangan
- d) Melakukan studi preseden terkait dengan fokus dari perancangan serta pendekatan arsitektur yang diperoleh dari situs resmi maupun jurnal.

1.5.1 Metode Analisis

Metode analisis data yang akan diterapkan untuk memetakan data-data yang diperoleh sebagai landasan perancangan ini akan dilakukan dengan:

1. Mengkaji semua data yang telah diperoleh, baik data primer maupun sekunder, sesuai dengan fokus perancangan yang telah ditetapkan.
2. Melakukan evaluasi terhadap seluruh data yang dikumpulkan, serta menyaring data yang dianggap kurang relevan dengan fokus perancangan yang dipilih.
3. Merangkum data yang tersisa setelah proses reduksi dengan menitikberatkan pada data-data yang paling penting.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I – PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi pembahasan mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, keaslian proyek, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II – KAJIAN TEORI

Pada bagian ini berisi tinjauan Pustaka dari teori dan pendekatan serta penekanan desain yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan.

BAB III – KASUS STUDI

Pada bagian ini berisi gambaran dari proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi.

BAB IV – METODE DAN ANALISIS

Pada bagian ini berisi metode pengumpulan data dan analisis yang diterapkan pada proses pembahasan perencanaan perancangan.

BAB V – PEMBAHASAN

Pada bagian ini konsep dasar yang digunakan serta pembahasan pengembangan konsep terkait kualitas yang ingin diraih serta hasil implementasi pendekatan yang dipilih.